



---

## ANALISIS ESTETIKA FOTO JURNALIS KARYA ABRIAWAN ABHE: STUDI KASUS FOTO PON XX PAPUA TAHUN 2021

Fahril Fausan<sup>1</sup>, Soekarno B Pasyah<sup>2</sup>, Irsan Kadir<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: [fahrilfausan@gmail.com](mailto:fahrilfausan@gmail.com)

---

**Abstrack:** *This research aims to analyze the aesthetics of photojournalism works by Abriawan Abhe, with a case study on the photos of PON XX Papua in 2021. Using the method of visual content analysis, the photos were evaluated to identify aesthetic elements such as composition, lighting, color, contrast, and other photographic techniques. The findings reveal that Abriawan Abhe successfully creates aesthetically pleasing and captivating photojournalistic images with strong composition, appropriate lighting, thoughtful color choices, and diverse photographic techniques. In addition to providing information about the event, these photos also possess a strong artistic value, offering a deeper understanding of the aesthetics of photojournalism and contributing to the appreciation of aesthetic qualities in impactful and engaging photojournalistic works.*

**Keyword:** *photo, photo journalist, aesthetics*

---

### PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia diciptakan dengan berbagai banyak kelebihan dibanding makhluk lain. Salah satunya adalah manusia memiliki sifat rasa ingin tahu. Manusia selalu ingin mencari tahu segala yang ada didunia dan sekitarnya dan yang tak akan bisa di ulang dalam situasi dan kondisi yang sama. Hal ini yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Banyak momen penting yang dilalui oleh umat manusia, dan sadar atau tidak setiap momen yang terjadi dalam kehidupan manusia selalu melibatkan sebuah disiplin ilmu yaitu ilmu fotografi.

Fotografi dapat mengabadikan banyak momen yang tidak hanya sekedar momen biasa namun juga bisa jadi momen yang bisa berbicara dan menjadi fakta sejarah. Banyak orang yang melakukan kegiatan fotografi dengan memotret berbagai momen entah itu dengan kamera pocket, kamera SLR (Single Lense Reflex), atau bahkan dengan kamera handphone. Untuk menghasilkan dokumentasi gambar yang membingkai setiap

momen kehidupannya. Contohnya momen-momen yang dilalui bersama keluarga.

Nicephore Niepce sukses menciptakan dokumentasi pertamanya pada tahun 1826 melalui proses pemaparan sinar matahari selama beberapa hari yang dikenal sebagai proses *Heliography*. Walaupun hasil dokumentasinya terbilang kasar, Niepce tetap mengembangkan eksperimennya dengan bergabung bersama Louis Daguerre menggunakan proses yang mereka sebut ‘*Daguerrotype*’ sebagai proses fotografi pertama yang dipublikasikan mampu menghasilkan hasil dokumentasi yang jernih dengan detail-detail foto yang memuaskan. Proses fotografi ini diperkenalkan secara komersil tahun 1839 karena mampu menciptakan perubahan signifikan terhadap waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan foto yaitu beberapa menit saja. Maka, mengingat mudahnya kita memposting foto di media sosial, kepada pria-pria luar biasa inilah kita patut berterima kasih. Penemuan kamera *Pinhole* atau *Obscura* yang telah disebut secara singkat juga merupakan sebuah pembicaraan yang krusial untuk dikenal khususnya oleh pencinta fotografi. Dengan campur tangan beberapa tokoh terpenting dunia seperti Mo Ti, Euclid dan Aristoteles pada abad 4-5 BCE, kamera ini diakui sebagai kamera pertama dunia. *Obscura* berasal dari Bahasa Latin dengan arti “ruang gelap” berbentuk box dengan sebuah lubang kecil di satu sisi box tersebut. Yang sangat menarik dari kamera ini adalah fenomena fotografi yang hadir menghasilkan gambar terbalik ‘*upside-down*’. *Obscura* memecahkan revolusiteknologi kamera hingga di era modern kini.

Dengan penemuan kamera ini, tampilan gambar mampu untuk berevolusi darihitam putih menjadi berwarna dengan foto berwarna pertama diambil oleh fisikawan James Clerk Maxwell pada tahun 1861. Kini, segala aspek peradaban disangga dengan kemajuan teknologi tidak terlepas fotografi. Fotografi diaplikasi kan dengan teknologi secanggih SLR (*Single Lens Reflex*) dan berevolusi menjadi DSLR (*Digital Single Lens Reflex*). Hadirnya dan mendominannya teknologi DSLR memberikan kesempatan menghasilkan foto dengan praktis dimana penyimpanan data gambar menjadi mudah di akses dengan waktu yang singkat.

Fotografer juga dapat meninggalkan kerumitan penggunaan *roll film* dan kamera boks. Revolusi teknologi yang luar biasa pada dunia fotografi akhirnya dapat mengalahkan salah satu musuh terbesar dalam pelukisan dengan cahaya yaitu waktu. Fotografi bukan hanya sebuah alat yang mampu merekam benda maupun kegiatan seni, namun juga bisa menjadi media alternatif dalam mewujudkan karyaseni rupa. Keistimewaan fotografi dari bidang seni lainnya terdapat pada kecepatan kerjanya, sanggup merekam ekspresi yang muncul hanya sesaat. Selain itu mampu menghasilkan gradasi warna yang halus dan estetis.

Konsep estetika dalam fotografi berkaitan erat dengan nilai keindahan yang ditampilkan dalam sebuah foto. Estetika fotografi melibatkan penggunaan unsur-unsur visual seperti komposisi, tekstur, dan warna untuk menghasilkan gambar yang indah dan memukau. Seorang fotografer yang mempunyai pemahaman mengenai estetika fotografi akan mampu menciptakan foto yang menarik dan memberikan kesan mendalam pada penontonnya. Berdasarkan kutipan dari fotografer legendaris, Ansel Adams (1980:15), "Fotografi, secara murni, merupakan seni pengaturan garis dan rupa. Fotografer melalui pengambilan gambar dapat menentukan tampilan dan rupa dari sebuah objek, seperti halnya seniman lukis melalui kuasnya."

Dalam fotografi, estetika juga terkait dengan keinginan untuk menyampaikan pesan atau emosi yang dapat memengaruhi apresiatornya. Sebuah foto dapat memiliki nilai estetika yang tinggi karena dapat menimbulkan perasaan dan menginspirasi apresiatornya. Seperti halnya kutipan dari fotografer Steve McCurry (2012:45) "Ketika dalam memotret seseorang, maka mencoba menangkap kecantikan yang terlihat di dalamnya. Kecantikan yang terlihat dari hatinya. Karena keindahan sejati bukanlah hanya tentang penampilan fisik, melainkan tentang jiwa yang terpancar melalui cahaya mata." Dengan memperhatikan aspek-aspek estetika dalam fotografi, seorang fotografer dapat menciptakan karya yang estetik dan memberikan kesan yang mendalam pada apresiatornya.

Salah Satu jenis fotografi yang menarik perhatian bagi penulis dan juga sebagai apresaitor adalah fotografi jurnalistik. Foto jurnalistik bukan sekedar jepret-jepret biasa. Ada etika yang selalu dijunjung tinggi, ada pesan dan berita yang ingin disampaikan, ada batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar, dan ada momentum yang harus ditampilkan dalam sebuah *frame*. Menurut Oscar Motuloh, dalam buku *Words and Picture* sebagaimana dikutip Taufan Wijaya bahwa foto jurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual.

Selain fokus dalam bidang jurnalistik, Abriawan Abhe juga aktif mengikuti lomba-lomba fotografi baik skala nasional dan internasional. Di tingkat nasional, Abriawan banyak memenangkan kontes fotografi salah satunya adalah Lomba Foto Special HUT Ke-4 Insan Indonesia dengan menjadi Juara Harapan 1. Di tingkat Internasional, Abriawan Abhe pernah memenangkan lomba fotografi internasional. HIPAE (Hamdan Bin Mohammed Bin Rashid Al Maktoum Internasional Photography) di Dubai, Uni Emirates Arab, pada tahun 2017.

Pada tahun 2021 Abriawan Abhe bertugas sebagai jurnalis Pekan Olahraga Nasional (PON) ke-20 di provinsi Papua di bawah naungan kantor berita Antara Makassar. Melalui karya fotografi Abriawan Abhe ini, penulis melihat ada sebuah pesan tertentu dalam foto jurnalistik yang dapat

di eksplorasi secara ilmiah tatkalamelihat foto-foto Abriawan Abhe pada PON-XX Papua tahun 2021. Melaluipenelitian ini, diharapkan mampu memahami sekaligus menggali estetika, teknik,maupun isi berita 5 cabang olahraga PON-XX Papua tahun 2021 karya foto jurnalis milik Abriawan Abhe.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini termasuk metode “deskriptif kualitatif” dengan menggunakan pendekatan interpretivisme simbolik. Bahwa pada fotografi PON XX 2021 karya Abriawan Abhe di analisis sesuai dengan pendekatan estetika visual. Sedangkan untuk memperoleh data tentang peristiwa dan pelaksanaan PON XX Tahun 2021 dilakukan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya untuk mendisplay hasil penelitian digunakan analisis data untuk mengungkapkan/memberi gambaran secara objektif karya fotografi Abriawan Abhe sesuai dengan kenyataan sesungguhnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Estetika fotografi jurnalistik dalam foto jurnalis karya AbriawanAbhe pada PON XX Papua tahun 2021.**

Pada pembahasan ini penulis akan membahas mengenai estetika fotografi jurnalistik karya Abriawan Abhe pada PON XX Papua Tahun 2021, maka penulis terlebih dahulu menyajikan hasil karya foto Abriawan Abhe pada PON XX yang menjadi pusat kajian dalam penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 1 Foto Bola Basket PON ke XX Papua 2021

Foto Abriawan Abhe, 2021

a. Komposisi

Elemen komposisi yang digunakan oleh Abriawan Abhe pada foto ini adalah elemen komposisi latar depan yang dominan berupa objek atlet bola basket sekaligus menjadi *point of interest* pada bagian depan atau foreground disertai bagian terdapat garis horizontal yang membentang selanjutnya dipotret dengan pedoman 1/3 bidang atau *the rule of thirds*. Garis horizontal tersebut digambarkan terlihat dari tepi garis lapangan. Terdapat pula bentuk imajiner yaitu bentuk geometris segitiga yang terbentuk dari tubuh atlet yang sedang bersujud tersebut. Terlihat pula refleksi simetris menciptakan tampilan yang terlihat seperti cerminan gambar yang sama di bagian belakang atlet. Efek ini menciptakan komposisi yang menarik dan memberikan kedalaman visual dalam foto Abriawan abhe.

b. *Angle* (sudut pengambilan gambar)

Dalam foto tersebut, fotografer memilih sudut pengambilan gambar dengan sudut pandang sejajar atau "eye-level angle". Dengan memposisikan kamera sejajar dengan objek yang difoto, Abriawan Abhe menciptakan tampilan yang natural dan seimbang. Sudut pandang sejajar ini memberikan sudut pandang yang sama dengan mata manusia, menciptakan hubungan yang intim antara penonton dan objek dalam foto. Hal ini memberikan kesan realistis dan memperlihatkan objek dengan cara yang akrab. Di sisi lain, fotografer menundukkan tubuhnya atau membungkuk untuk memotret, ini menciptakan sudut pandang rendah atau "low-angle angle". Sudut pandang rendah ini memberikan efek dramatis dan memperbesar objek, memberikan kesan dominan atau kuat pada subjek yang difoto.

c. Teknik pengambilan gambar

Teknik yang digunakan pada foto di agambar 4.1 adalah teknik *freezing*, dimana teknik ini berfokus pada objek yang bergerak cepat, selain itu akan terlihat ekspresif serta kesan pembekuan akan lebih kental. hal ini terlihat bagaimana objek manusia bersujud dalam tempo yang singkat maka diperlukan teknik demikian dalam menangkap kesan bersyukur

d. *Lighting* (pencahayaan)

Abriawan Abhe dalam foto atlet basket yang sedang bersujud dengan pencahayaan berasal dari lampu lapangan, dengan pencahayaan yang merata dari cahaya lapangan menciptakan tampilan yang seragam dan konsisten di seluruh komposisi. Cahaya yang berasal dari lampu lapangan yang terfokus memberikan penekanan pada atlet yang sedang bersujud, memastikan bahwa atlet menjadi sorotan utama dalam foto tersebut. Dalam pencahayaan ini, tidak ada bagian yang terlalu gelap maupun terang dan semua cahaya terlihat sama, memberikan kesan keseimbangan visual. Bayangan yang terbentuk oleh pencahayaan yang terarah menambah dimensi dan memberikan kedalaman pada foto, dengan bayangan tubuh atlet dan posisi sujudnya terlihat dengan jelas. Dalam keseluruhan, penggunaan pencahayaan dari lampu lapangan pada foto ini memberikan efek yang eimbang, merata dan memastikan bahwa semua detail dan ekspresi pada subjek terlihat dengan jelas.

e. Garis & tekstur

Dalam foto atlet bola basket yang sedang bersujud, terdapat penggunaan yang cerdas dalam menggabungkan garis dan tekstur. Garis-garis tepi lapangan berfungsi sebagai pembatas visual yang membagi komposisi foto, menciptakan tampilan yang teratur dan memberikan kedalaman pada gambar. Di samping itu, tekstur yang terlihat pada pakaian atlet, lantai lapangan, dan background pembatas lapangan memberikan dimensi dan kehidupan pada foto. Dalam hal pencahayaan, pengambilan gambar dari depan dan sejajar dengan atlet memungkinkan pencahayaan yang datar, menghasilkan penampilan yang merata dan tidak ada bayangan yang kuat. Hal ini membantu memperjelas detail pada pose sujud atlet, serta menekankan ekspresi dan gerakan tubuhnya.

Dengan adanya garis tepi lapangan dan pembatas lapangan sebagai latar belakang, foto ini menciptakan konteks yang jelas dan menambahkan elemen visual yang kuat. Kombinasi antara garis, tekstur, pencahayaan datar, sudut pengambilan gambar dari depan dan sejajar, serta background pembatas lapangan memberikan komposisi yang menarik, memperkuat pesan visual, dan menggambarkan dengan jelas momen sujud atlet dalam foto tersebut.



Gambar 2 Foto Judoka Putra PON ke XX Papua 2021

Foto Abriawan Abhe, 2021

a. Komposisi

Dalam komposisi foto judoka oleh Abriawan Abhe, terdapat penerapan prinsip *Rule of Thirds* atau aturan pertiga dengan menempatkan objek di sebelah kiri. Dengan menempatkan objek di sebelah kiri foto sesuai dengan garis atau titik-titik potensi *Rule of Thirds*, komposisi foto menjadi lebih seimbang dan menarik secara visual. Objek utama, yaitu atlet judoka, tetap menjadi pusat perhatian dengan ditempatkan di sebelah kiri memberikan konteks dan memberikan kesan ruang kosong yang cukup di sebelah kanan. Selanjutnya dalam foto ini terdapat sebuah bentuk segitiga secara imajiner dari posisi tubuh atlet judoka.

b. *Angle* ( sudut pengambilan gambar)

Dalam foto judoka putra dengan sudut pengambilan gambar dari atas yang diambil oleh Abriawan Abhe, tercipta perspektif yang menarik dan memberikan pandangan yang luas terhadap adegan pertandingan. Sudut pandang ini

memperlihatkan judoka yang sedang menggendong lawannya dengan jelas dan detail, menunjukkan kekuatan dan keterampilan dalam aksi tersebut.

Karya fotografi yang dihasilkan oleh Abriawan Abhe dalam foto judoka putra dengan sudut pengambilan gambar dari atas ini menggambarkan keahliannya dalam menangkap momen yang dramatis dan memberikan perspektif yang unik. Melalui penekunan pada detail, komposisi yang teratur, dan penggunaan sudut pandang yang tepat, Abriawan Abhe berhasil menciptakan foto yang memukau dan memperlihatkan keindahan dalam aksi judo.

Secara keseluruhan, dengan kepiawaian fotografer Abriawan Abhe, sudut pengambilan gambar dari atas dalam foto judoka putra menciptakan tampilan yang menarik, simetris, dan memberikan perspektif yang lebih luas terhadap pertandingan judo.

c. Teknik pengambilan gambar

Dalam foto ini terdapat penggunaan teknik freezing oleh fotografer Abriawan Abhe, detail aksi judoka putra yang sedang menggendong lawannya berhasil tertangkap dengan sempurna. Kecepatan rana yang tinggi memungkinkan fotografer untuk membekukan setiap gerakan dan memperlihatkan setiap tegangan otot disertai ekspresi fokus pada wajah judoka. Hasilnya adalah foto yang penuh dengan energi dan kekuatan, sehingga menghadirkan momen krusial dalam pertarungan judo dengan jelas. Teknik freezing menjadi kunci dalam mengabadikan aksi yang sulit ditangkap dengan mata telanjang, sehingga memungkinkan penikmat untuk merasakan kekuatan dan keintensitasan pertandingan judo tersebut melalui medium visual.

d. *Lighting* (pencahayaan)

Teknik pencahayaan rim light digunakan dalam foto atlet judoka tersebut, di mana cahaya diposisikan di belakang atlet dengan tujuan untuk menerangi tepian tubuh mereka. Hal ini menciptakan efek cahaya yang terang pada tepian tubuh, memberikan kontur dan kedalaman yang menonjolkan bentuk fisik atlet. Sementara itu, teknik pencahayaan oval light juga diterapkan dalam foto tersebut. Cahaya oval yang lembut ditempatkan di depan atlet, menciptakan pencahayaan yang merata dan halus di sekitar tubuh mereka.

Dengan kombinasi teknik pencahayaan rim light dan oval light yang digunakan dalam foto atlet judoka tersebut, selain memberikan efek penyorotan dan pencahayaan yang dramatis, juga menciptakan bayangan atlet yang membentuk pola "X" di latar belakang. Pencahayaan yang terfokus pada tepian tubuh atlet menciptakan bayangan yang tumpang tindih dan membentuk pola geometris yang menarik secara visual. Pola "X" yang terbentuk oleh bayangan tersebut menambahkan dimensi tambahan pada foto, menciptakan komposisi yang lebih menarik dan memperkuat kesan dinamika dalam momen tersebut. Teknik pencahayaan yang dipadukan dengan pola bayangan "X" tersebut menciptakan efek visual yang menarik dan unik pada foto atlet judoka.

e. Garis dan tekstur

Dalam foto judoka, terdapat penggunaan garis dan tekstur yang memberikan elemen visual yang menarik. Garis-garis yang terlihat pada pakaian dan tubuh judoka, seperti pada sabuk, jas, dan lipatan-lipatan pada pakaian, menciptakan pola dan arah yang mengarahkan pandangan penonton ke aksi yang sedang terjadi. Garis-garis ini juga membantu memperkuat pergerakan dan dinamika dalam foto, menambahkan kesan gerakan dan kekuatan dalam aksi judoka. Garis horizontal yang terlihat, seperti garis lapangan atau garis batas, memberikan elemen struktural yang konsisten dan menambahkan rasa keseimbangan dalam foto.

Selain garis, tekstur juga memainkan peran penting dalam foto judoka. Tekstur pada pakaian judoka, seperti kain yang terlihat kasar atau tekstur pada sabuk, memberikan tampilan yang lebih nyata dan menambah dimensi visual pada foto. Tekstur tersebut membantu menyampaikan keaslian dan kekuatan dalam aksi judoka, serta memberikan sentuhan visual yang menarik dan berbeda pada komposisi foto.

f. Elemen visual

Elemen garis dalam foto 4. 2 di atas tampak pada bagian belakang atlet judo yaitu garis horizontal tercipta dari warna merah dan kuning yang merupakan garis pembatas arena pertandingan. Saat pengambilan objek fotografer menggunakan pedoman *the rule of thirds* yaitu pengambilan gambar membagi bidang menjadi 1/3 bidang. Kemudian elemen warna dipengaruhi oleh cahaya dimana pencahayaan dari

objek foto 4.2 di atas berada di samping kiri dan kanan atau *slide light* sehingga menimbulkan kesan 3 dimensi.

Elemen selanjutnya yaitu elemen bentuk, elemen bentuk ini bisa tampak jelas ataupun secara imajiner sama halnya dengan foto pada gambar 4.2 tercipta sebuah bentuk geometri yaitu posisi atlet bagian atas dan atlet bagian bawah yang berdiri vertikal, sehingga menghasilkan bentuk segitiga terbalik. Kemudian tekstur dalam foto 2 tampak pada detail-detail bagian matras dan sekitarnya diperlihatkan dengan sangat jelas dengan sambungan pada matras yang berwarna kuning dan warna merah. selain itu tektur pada pakaian atlet juga sangat nampak jelas.



Gambar 3 Foto Terjun Payung PON ke XX Papua 2021  
Foto Abriawan Abhe, 2021

a. Komposisi

Dalam foto terjun payung yang diambil di dalam pesawat, fotografer berhasil menangkap momen yang menarik dan dramatis. Komposisi foto ini menghadirkan dua objek atlet terjun, dengan salah satunya masih berada di atas pesawat, menciptakan perbedaan yang mencolok dalam aksi terjun payung.

Penempatan atlet yang sedang terjun dan atlet yang masih di atas pesawat dengan jelas dalam frame foto menciptakan kontras yang menarik dan memberikan kedalaman visual. Ruang pesawat yang terlihat jelas memberikan penonton pemahaman tentang lokasi dan situasi di mana aksi terjun payung terjadi.

Komposisi ini juga mengikuti prinsip komposisi yang baik, dengan menjaga keseimbangan visual dan mengarahkan perhatian penonton pada kedua objek atlet terjun. Kombinasi antara perspektif yang unik, perbedaan aksi terjun, dan penempatan yang tepat dalam frame foto membuat foto ini menarik dan memikat. Selanjutnya terdapat bentuk imajiner yaitu bentuk geometris (jajaran genjang) yang kemudian menjadi pilihan Abriawan dalam membuat *framing* pada objek fotonya

b. *Angle* (sudut pengambilan gambar)

Dengan sudut pengambilan gambar dari dalam pesawat, foto ini memberikan tampilan yang melihat ke bawah, menciptakan perasaan ketinggian dan memperlihatkan perbedaan antara atlet yang terjun dan atlet yang masih berada di atas pesawat. Sudut pandang ini juga menyoroti pergerakan dan ekspresi para atlet saat mereka melakukan aksi terjun payung.

Penggunaan sudut pandang ini juga memberikan ruang dan kedalaman pada komposisi foto. Atlet yang terlihat di bawah dan atlet yang masih berada di atas pesawat memberikan kontras visual yang menarik, menampilkan perbedaan fase dan posisi dalam aksi terjun payung. Dengan demikian, sudut pengambilan gambar dari dalam pesawat memberikan keunikan dan keberanian dalam foto terjun payung tersebut, serta memberikan perspektif yang menarik bagi penonton.

c. Teknik pengambilan gambar

Dalam foto terjun payung yang diambil oleh fotografer dari pesawat, teknik *Freeze Motion* digunakan untuk menghasilkan gambar yang menunjukkan dua atlet yang sudah terjun dengan jelas dan tajam, sementara atlet lainnya yang masih berada di dalam pesawat sedang bersiap-siap untuk terjun. Dengan menggunakan *shutter speed* yang cepat, fotografer berhasil membekukan gerakan atlet-atlet yang sudah terjun, sehingga detail aksi mereka dapat terlihat dengan jelas. Pada saat yang sama, cahaya yang memadai dan pencahayaan yang baik membantu menciptakan kontras yang kuat antara atlet dan latar belakang, memberikan kesan dramatis dan memukau dalam komposisi foto tersebut.

d. *Lighting* (pencahayaan)

Dalam foto terjun payung yang diambil oleh fotografer dari pesawat, pencahayaan memainkan peran penting dalam menghadirkan keindahan aksi atlet dan latar belakang yang terlihat jelas. Dengan pencahayaan yang disesuaikan dengan baik, atlet-atlet yang sudah terjun terlihat terserum oleh cahaya matahari, memperlihatkan detail dan tekstur pada pakaian mereka serta gerakan yang energik. Sementara itu, atlet yang masih bersiap terjun di dalam pesawat mendapatkan sorotan lembut dari pencahayaan di dalam kabin, menciptakan kontras yang menarik antara atlet yang beraksi dan latar belakang yang terdiri dari daratan yang terlihat di kejauhan. Dalam komposisi ini, pencahayaan yang terarah dengan baik membantu menciptakan dimensi dan kedalaman visual yang memukau, memperkaya pengalaman visual bagi penonton foto tersebut.

e. *Garis dan tekstur*

Dalam foto terjun payung dengan fotografer dipesawat, terlihat adanya garis-garis yang membentuk komposisi yang menarik. Garis-garis tersebut dapat berasal dari beberapa elemen dalam foto, seperti garis-garis horizon dari daratan yang terlihat di latar belakang, garis-garis kontur dari tubuh atlet yang terlihat jelas dalam gerakan terjun, serta garis-garis diagonal yang terbentuk dari posisi atlet yang sudah terjun dan atlet yang masih bersiap terjun di dalam pesawat.

Selain garis-garis, juga terlihat tekstur yang menambah kehidupan pada foto tersebut. Tekstur pada pakaian atlet, seperti lipatan-lipatan pada pakaian terjun dan detail-detail pada helm dan alat pelindung, memberikan dimensi yang menarik dan menjadikan foto lebih nyata.



Gambar 4 Foto Panjat Tebing Perempuan PON ke XX Papua 2021  
Foto Abriawan Abhe, 2021

a. Komposisi

Abriawan Abhe dalam karya fotonya panjat tebing dengan objek atlet di bagian kanan tersebut, terlihat sebuah komposisi yang menarik dan seimbang. Objek utama foto, yaitu atlet panjat tebing (*point of interest*), ditempatkan secara taktis di bagian kanan frame foto. Hal ini menciptakan ruang kosong di sebelah kiri, yang memberikan perasaan ruang yang luas dan memperkuat fokus pada atlet. Selain itu, komposisi ini juga memanfaatkan prinsip "*rule of thirds*" dengan meletakkan atlet di sekitar garis pertigaan kanan. Hal ini membantu menciptakan keseimbangan visual dan menghasilkan komposisi yang estetik. Kemudian terdapat bentuk geometris (segitiga tumpul) yang terbentuk gerak tubuh atlet (secara imajiner).

b. Angel (sudut pengambilan gambar)

Dalam fotografi panjat tebing, fotografer Abriawan Abhe menggunakan sudut pengambilan gambar datar atau *eye-level* untuk menciptakan pengalaman realistis bagi penonton. Dengan berada pada ketinggian mata atlet dan menjaga jarak yang tepat, Abriawan dapat mengambil foto yang memberikan pandangan sejajar dengan atlet saat mereka memanjat tebing. Penggunaan tripod atau stabilisasi juga membantu dalam menjaga kestabilan gambar dan mendapatkan hasil yang jelas. Dengan fokus pada detail dan ekspresi atlet, Abriawan berhasil menangkap momen yang memperlihatkan tantangan dan keterampilan mereka dengan jelas. Selain itu, Abriawan juga melakukan

eksperimen dengan komposisi dan memanfaatkan latar belakang serta elemen lainnya untuk memberikan dimensi dan keunikan pada foto-foto tersebut.

c. Teknik pengambilan gambar

Dengan teknik "Action Freeze" yang digunakan oleh Abriawan Abhe, foto ini berhasil membekukan gerakan atlet panjat tebing pada titik tertentu, sehingga menghasilkan gambar yang tajam dan detail. Teknik ini memungkinkan kita untuk melihat dengan jelas setiap gerakan, posisi tubuh, dan ekspresi atlet saat mereka melewati tantangan dalam pendakian. Hal ini menambahkan dimensi kecepatan dan ketegangan dalam foto, serta menampilkan keahlian atlet secara visual yang menakjubkan.

d. *Lighting* (pencahayaan)

Pencahayaan datar yang digunakan oleh Abriawan Abhe dalam foto panjat tebing ini juga membantu menjaga keseimbangan pencahayaan antara atlet dan latar belakang. Tidak ada area yang terlalu terang atau terlalu gelap, sehingga semua elemen dalam frame dapat terlihat dengan jelas. Pencahayaan datar ini memberikan kesan yang alami dan realistis pada foto, mempertahankan detail dan tekstur baik pada atlet maupun tebing. Selain itu, pencahayaan datar juga memastikan bahwa fokus utama tetap pada aksi dan ekspresi atlet, menekankan kekuatan dan ketangkasan mereka saat memanjat.

e. Garis dan tekstur

Dalam foto panjat tebing ini, terdapat elemen garis dan tekstur yang memberikan dimensi visual yang menarik. Garis-garis pada tebing yang terlihat jelas menunjukkan kontur dan bentuk permukaan yang kompleks. Terdapat juga garis diagonal pada permukaan tebing, garis diagonal ini membentuk sudut dan arah yang dinamis, menciptakan perasaan gerakan dan energi dalam komposisi foto. Garis-garis ini juga berfungsi sebagai panduan visual yang mengarahkan pandangan mata pengamat ke arah atlet panjat tebing. Selain itu, garis-garis diagonal ini juga memberikan kesan kedalaman dan perspektif pada foto, menciptakan perasaan ketinggian dan tantangan yang terkait dengan olahraga panjat tebing. Selain itu, tekstur pada permukaan tebing

terlihat dengan detail, mengungkapkan rincian seperti batuan, pecahan, atau rongga yang ada.



Gambar 5 Foto Tolak Peluru PON ke XX Papua 2021  
Foto Abriawan Abhe, 2021

a. Komposisi

Elemen komposisi yang dipakai dalam karya ini menggunakan elemen latar depan yang dominan dipadu dengan penggunaan 1/3 bidang atau the rule of thirds dengan pencahayaan dari samping. Penekanan utama dalam foto ini adalah pada atlet dan gerakan tolak peluru yang dilakukannya, sementara latar belakang yang blur membantu memisahkan atlet dari elemen-elemen di sekitarnya. Hal ini menciptakan fokus yang jelas pada atlet dan membantu mengarahkan perhatian penonton ke aksi yang sedang terjadi. Dengan menggunakan teknik komposisi ini, fotografer berhasil menciptakan gambar yang dinamis dan menarik, yang menggambarkan kekuatan dan konsentrasi atlet dalam momen penting dalam olahraga tolak peluru.

b. *Angle* (sudut pengambilan gambar)

Dalam foto tolak peluru ini, fotografer menggunakan sudut rendah atau ground-level angle untuk mengambil gambar. Dengan sudut ini, kita dapat melihat aksi tolak peluru dari perspektif yang lebih dekat dengan ketinggian mata atlet. Hal ini memberikan kesan yang kuat dan energik pada foto, serta menekankan kekuatan atlet dalam melempar bola tolak peluru. Sudut pengambilan gambar ini juga menciptakan

komposisi yang menarik dengan fokus pada atlet dan objek utama, sementara backgroundnya sengaja dibuat blur untuk mengarahkan perhatian pada aksi tolak peluru. Dengan demikian, penggunaan sudut rendah atau ground-level angle dalam foto ini berhasil menciptakan efek dramatis dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

c. Teknik pengambilan gambar

Dalam foto tolak peluru ini, fotografer menggunakan teknik panning untuk menciptakan efek gerakan yang menarik. Dengan mengikuti gerakan atlet saat melempar bola tolak peluru, kamera bergerak sejalan dengan arah gerakan untuk menghasilkan latar belakang yang terlihat blur. Teknik ini memberikan kesan dinamis dan memperkuat perasaan aksi yang sedang terjadi, sementara atlet tetap tampil tajam dan jelas sebagai fokus utama dalam foto. Penggunaan teknik panning ini secara efektif mengkomunikasikan kekuatan dan kecepatan dalam olahraga tolak peluru serta menciptakan komposisi yang menarik secara visual.

d. *Lighting* (pencahayaan)

Dalam foto tolak peluru ini, pencahayaan yang digunakan sangat penting untuk menyoroti atlet dan menambahkan dimensi pada komposisi. Fotografer menggunakan pencahayaan datar atau diffused lighting yang merata, sehingga tidak ada bayangan yang terlalu kontras atau terlalu terang. Pencahayaan ini membantu menampilkan detail yang baik pada atlet serta memperjelas ekspresi dan gerakan mereka saat melempar bola tolak peluru. Selain itu, pencahayaan yang merata juga membantu menghasilkan warna yang akurat dan mempertahankan detail pada objek utama. Dengan pencahayaan yang tepat, foto tolak peluru ini mampu menampilkan aksi dan kekuatan atlet secara dramatis dan mengesankan.

e. Garis dan tekstur

Dalam foto tolak peluru karya Abriawan Abhe, terlihat penekanan yang kuat pada objek atlet dengan mengabaikan lintasan lari di latar belakang. Garis-garis yang terbentuk dari postur atlet, seperti lengkungan tubuh dan posisi tangan yang memegang bola tolak peluru, menciptakan elemen garis diagonal yang dinamis dan mengarahkan pandangan ke arah subjek utama. Tekstur pada kulit atlet, pakaian, dan permukaan

bola tolak peluru juga terlihat jelas, memberikan dimensi visual dan kekayaan detail pada foto ini. Dengan penekanan pada objek atlet dan penggunaan garis serta tekstur, foto ini menghadirkan komposisi yang kuat dan menarik

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul "Analisis Estetika Foto Jurnalis Karya Abriawan Abhe :Studi Kasus Foto PON XX Papua Tahun 2021)". Maka peneliti menyimpulkan bahwa:

Abriawan Abhe memiliki keahlian dan kepekaan dalam menerapkan estetika fotografi jurnalistik. Ia mampu memadukan aspek ideasional dan teknis dengan baik sehingga menghasilkan foto-foto yang artistik dan memiliki daya tarik visual yang kuat. Dalam karyanya, Abriawan Abhe juga mampu menunjukkan kejelian dalam melihat dan menangkap momen yang tepat, serta mengolah cahaya dan komposisi secara tepat guna menghasilkan karya yang menarik dan berkesan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdi, Yuyung. 2012. *Photography From My Eyes*. Jakarta: PT. Elex MediaKomputindo.
- Andrea, Novan, Jemmi. 2015. *Estetika Fotografi Jurnalistik Dalam Kaitan Nilai Kebaikan Dan Kebenaran, Olah Rasa, dan Sinestesia*. (Online), Vol. 11, No. 2.
- Birowo, Mathilda AMW. 2013. *Bercermin Lewat Tulisan*. Jakarta: Grand MediaPustaka Utama.
- Dharsono. 2020. *Terampil Fotografi Dengan Teknik Peer Tutoring*. Klaten: Lakeisha. 2007. *Estetika*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.
- Faisal, M. (2015). *Antropologi Seni*. FKIP: Unismuh Makassar.
- Faisal, M. (2019). *Medan Identitas Seniman Kontemporer*. *Emik*, 2(1), 1-20.

- Faisal, Muh. (2018). *Identity Contestation of Contemporary Painting Art in Makassar*. Journal SCIRJ, 6(6), 15-24.
- Hamersm, Harry. 1988. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, Cetakan keenam.
- Kadir, Irsan. 2022. Foto Jurnalistik (Sumber: <https://dcvmjttixfvjpmpekaqxq.on.driv.tw/MK%20Fotografi/Flip/Foto%20Jurnalistik/Foto%20Jurnalistik.html>, diakses 25 Juli 2022).
- Surajiyo. 2015. Keindahan Seni Dalam Perspektif Filsafat. (Online), Vol. 02, No.03.
- Soedarso, Sp. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Pasaribu, Yemima. 2012. Jurnalistik. (sumber: <https://fotografi.upi.edu>, diakses 24 Juni 2022).
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot –Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisaksi.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sutrisno, Mudji & Verhaak, Christ. 1993. *Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tedjoworo, H. 2001. *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius..
- Tim Prima Pena, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta, Gramedia Press,
- Wijaya, Taufan. 2014. *"Foto Jurnalistik"*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wirawan, Arba. 2009. *"Foto Seni" Konsep Estetika Dalam Fotografi*.
- Yanto, S. 1997. *"Profesional Fotografer"*. Solo: CV. Aneka.